

JURNAL

Techno-Socio Ekonomika

Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi-Sosial dan Teknologi

Pengaruh *Indeks Dow Jones* Dan *Indeks Hang Seng* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Bulan Maret 2015 S.D April 2016
Tahmat

Pengaruh Produk Dan Harga Terhadap Minat Beli Skuter Otomatik Serta Analisis Gaya Hidup Nya (Studi Pada Konsumen Potensial Motor Vespa)
Erika Nurmartiani

Marketing *Public Relations* Di Rumah Sakit Immanuel Bandung
Witri Cahyati

Analisis Kebahasaan Kosakata Bahasa Indonesia Serapan Dari Bahasa Belanda
Reza Saeful Rachman

Analisis Pengaruh *Profitabilitas, Sales Growth, Asset Growth, Arus Kas Aktiva* Dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen
Hadi Ahmad Sukardi

Penilaian Kinerja Jembatan Dengan Analisis Interaksi Antar Elemen
Yushar Kadir

Evaluasi Tentang Perletakan *Grid* Kolom Struktur Pada Perancangan Bangunan Gedung
Dody Kusmana

Pengaruh Penyetelan Tegangan *Throttle Position Sensor (TPS)* Dan *Idle Speed Control (ISC)* Terhadap Daya Mesin Serta Emisi Gas Buang Pada Sepeda Motor 108 Cc
Cecep Deni Mulyadi

Studi Tentang Hubungan Antara Persepsi Terhadap Tuntutan Peran Dengan Penyesuaian Kerja Pada Perawat Di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung
Triyani Hayati

Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Peningkatan Kepuasan Nasabah Pada PT. Pegadaian Unit-Unit Pembantu Cabang Holis Sugihartanti



JURNAL USB--YPKP	VOLUME 9	NO 2	HALAMAN 131 - 251	BANDUNG SEPTEMBER 2016	ISSN 1979-4835
---------------------	-------------	---------	----------------------	---------------------------	-------------------

ANALISIS KEBAHASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA SERAPAN DARI BAHASA BELANDA

Reza Saeful Rachman

Abstract:

The development times from time to time, is growing, the use of language. Language is always in touch with the culture. Cultural contact that occurs in an area will cause to happen anyway language contact. The language contact eventually led to the emergence of vocabulary uptake, such as the emergence of uptake in the Indonesian vocabulary of the Dutch language. As we know Dutch had colonized Indonesia 350 years. During that period of cultural contact and language contact occurs. It was seen in the number of Indonesian vocabulary uptake of the Dutch language, including changes in phonological, morphological, semantic, and based on the concept of levies. In phonology, vocabulary uptake is the case is paragog or the addition of sound in the end. Morphologically, there are a lot of uptake Indonesian vocabulary of the Dutch language is also changing semantics. POMPEN said of the Dutch language into the Indonesian pump for example. The word is actually changing phonological, morphological, and semantic. The concept of levies lexical, structural, and levies a foreign language vocabulary uptake also occurred in Indonesia from the Dutch language.

Kata Kunci: Penyerapan bahasa, fonologis, morfologis, semantis, pungutan bahasa

A. Pendahuluan

Masyarakat bahasa memiliki cara yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan atau untuk menyebutkan atau mengacu ke benda-benda di sekitarnya. Hingga pada suatu titik waktu, kata-kata yang dihasilkan melalui kesepakatan masyarakat itu sendiri umumnya mencukupi keperluan itu, namun manakala terjadi hubungan dengan masyarakat bahasa lain, sangat mungkin muncul gagasan, konsep, atau barang baru yang datang dari luar budaya masyarakat itu. Dengan sendirinya juga diperlukan kata baru. Salah satu cara memenuhi keperluan itu—yang sering dianggap lebih mudah—adalah mengambil kata yang digunakan oleh masyarakat luar yang menjadi asal hal ihwal baru itu.

Telah berabad-abad lamanya nenek moyang penutur bahasa Indonesia berhubungan dengan berbagai bangsa di dunia. Bahasa Sanskerta tercatat terawal dibawa masuk ke Indonesia yakni sejak

mula tarikh Masehi. Bahasa ini dijadikan sebagai bahasa sastra dan perantara dalam penyebaran agama Hindu dan Buddha. Agama Hindu tersebar luas di pulau Jawa pada abad ke-7 dan ke-8, lalu agama Buddha mengalami keadaan yang sama pada abad ke-8 dan ke-9.

Belanda mendatangi Nusantara pada awal abad ke-17 ketika ia mengusir Portugis dari Maluku pada tahun 1606, kemudian ia menuju ke pulau Jawa dan daerah lain di sebelah barat. Sejak itulah, secara bertahap Belanda menguasai banyak daerah di Indonesia. Bahasa Belanda tidak sepenuhnya dapat menggeser kedudukan bahasa Portugis karena pada dasarnya bahasa Belanda lebih sukar untuk dipelajari, lagipula orang-orang Belanda sendiri tidak suka membuka diri bagi orang-orang yang ingin mempelajari kebudayaan Belanda termasuklah bahasanya. Hanya saja pendudukannya semakin luas meliputi hampir di seluruh negeri dalam kurun waktu yang lama (350

tahun penjajahan Belanda di Indonesia). Belanda juga merupakan sumber utama untuk menimba ilmu bagi kaum pergerakan. Maka itu, komunikasi gagasan kenegaraan pada saat negara Indonesia didirikan banyak mengacu pada bahasa Belanda.

Bahasa Belanda adalah salah satu bahasa resmi masyarakat Eropa. Di negeri Belanda, Belgia dan Suriname orang berbahasa Belanda di lingkungan pemerintahan dan pendidikan. Bahasa Belanda digunakan dalam siaran radio dan televisi atau media komunikasi lainnya. Bahasa Belanda merupakan bahasa bagi 22 juta orang.

Di Indonesia bahasa Belanda mendapat peran yang spesial disebabkan adanya hubungan yang khusus antara Indonesia dan Belanda. Sejumlah masyarakat Indonesia masih menguasai bahasa Belanda sebagai bahasa ibu kedua, tetapi generasi muda Indonesia mempelajari bahasa Belanda sebagai bahasa asing, di samping bahasa asing lain seperti misalnya bahasa Inggris atau bahasa Jepang.

Bahasa Belanda digunakan sebagai sebuah bahasa resmi di Nusantara, ketika Belanda menjajah sebagian wilayah kepulauan ini. Bahasa Belanda bukan merupakan bahasa resmi lagi sejak Jepang masuk ke Indonesia pada tahun 1942. Di wilayah Papua, hal ini terjadi setelah penyerahan kekuasaan Papua ke Republik Indonesia pada tahun 1963.

Bukan artinya setelah kemerdekaan Indonesia, bahasa Belanda tidak digunakan lagi. Bahasa Belanda merupakan sebuah bahasa sumber atau referensi yang sangat penting di Indonesia. Beberapa dokumen pemerintahan penting dalam bahasa ini

masih tetap berlaku secara resmi. Sebagai bahasa perdagangan, bahasa Belanda juga cukup penting, meski bahasa Inggris tentu jauh lebih penting.

Namun para penutur fasih bahasa ini sekarang umumnya hanyalah orang-orang tua saja, terutama di Jawa dan Bali. Mereka pernah mempelajari bahasa ini di sekolah dan masih menggunakannya, terutama pada reuni atau untuk bercakap-cakap dengan para wisatawan.

Bagi bangsa Indonesia bahasa Belanda sungguh penting, terutama untuk bidang sejarah, linguistik, agraria, perhutanan, antropologi, dan hukum. Seringkali para ahli hukum diwajibkan bisa membaca bahasa Belanda. Banyak buku hukum dan pemerintahan yang (belum) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bahkan pada beberapa tempat, seperti di Kota Depok, bahasa Belanda masih merupakan bahasa dominan. Kemudian sekelompok waria di Jakarta menggunakan bahasa ini sebagai bahasa rahasia.

Beberapa kata-kata bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa Belanda antara lain: air ledeng (leidingwater), arbai (aardbei), buku (boek), dasi (stropdas), dus (douche), efisien (efficiënt), amplop (enveloppe), fakultas (faculteit), gaji (gage), insinyur (ingenieur), kakus (wc), keroket (kroket), komunis (communist), kopor (koffer), netral (neutraal), om (oom), ongkos (onkosten), pipa (pijp), puisi (poëzie), stasiun (station), teh (thee), wese (wc), zeni (genie).

Sebenarnya masih banyak lagi kosakata bahasa Belanda yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini melalui makalah

mata kuliah bahasa bantu, penulis makalah hendak mengkaji pengaruh bahasa Belanda kepada bahasa Indonesia dengan meneliti beberapa aspek antara lain aspek fonologi, aspek morfologi, dan aspek semantik. Penulis berharap dengan disusunnya makalah ini, pengetahuan kita mengenai pengaruh bahasa asing terhadap bahasa resmi kita akan lebih mendalam.

B. Landasan Teoretis

2.1 Penyerapan Kosakata

Bahasa selalu berhubungan dengan budaya. Kontak budaya yang terjadi pada suatu daerah akan menyebabkan terjadi pula kontak bahasa. Kontak bahasa tersebut akhirnya menyebabkan munculnya kosakata serapan, seperti munculnya kosakata serapan dalam bahasa Indonesia dari bahasa Belanda. Apalagi, seperti kita ketahui Belanda sempat menjajah Indonesia 350 tahun lamanya. Selama itu pula kontak budaya dan kontak bahasa terjadi. Sapir (1949: 192) menyatakan bahwa penyerapan unsur bahasa asing terjadi karena adanya bentuk budaya, sedangkan Jones (1984: 38) berpendapat bahwa pemahaman terhadap kontak budaya yang menyebabkan terjadinya penyerapan tersebut. Sejalan dengan pendapat ini muncul kesimpulan bahwa perbedaan dominasi kata serapan dari bahasa daerah dan dari bahasa asing dalam bahasa Indonesia ditentukan oleh perbedaan penggunaan register (ragam bahasa menurut pemakaian): register yang tumbuh berakar pada budaya daerah dipengaruhi oleh bahasa daerah.

Setelah kita mengetahui sebab-sebab penyerapan, di bawah ini jenis-jenis kata serapan seperti diungkapkan Hugen (1972:81):

- a. **Loanwords** (kata serapan), yaitu hasil importasi morfemis tanpa substitusi morfemis, namun dengan atau tanpa substitusi fonemis, contoh : -disentri <dysenterie (Belanda)
- b. **Loanblends** (campuran serapan), yaitu gabungan hasil substitusi dan importasi morfemis, namun strukturnya sesuai dengan bentuk modelnya (kata asing yang diserap), contoh : abnormal (abnormaal)
- c. **Hybrids** (hibrida-hibridis), yaitu campuran yang strukturnya tidak sesuai dengan bentuk modelnya, contoh : berrevolusi (revolutie)
- d. **Loanshifts** (geseran serapan), yaitu hasil substitusi morfemis tanpa importasi dan mencakup loan translations (terjemahan serapan), contoh: air ledeng (leiding water), kompor gas (gaskomfoor)

2.2 Tata Bahasa Indonesia

2.2.1 Fonologi Bahasa Indonesia

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang baik sekali untuk dibicarakan diantara cabang-cabang linguistik yang lain yang mengkaji perubahan bunyi baik dari segi fonetik maupun fonemik.

a. Klasifikasi Vokal

Bunyi vokal biasanya diklasifikasikan dan diberi nama berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi bisa bersifat vertikal bisa bersifat horizontal. Secara vertikal dibedakan adanya *vokal tinggi*, misalnya [i] dan [u]; *vokal tengah*, misalnya, bunyi [e] dan [ə]; dan *vokal rendah*, misalnya, bunyi [a].

Secara horizontal dibedakan adanya vokal depan, misalnya, bunyi [i] dan [e]; vokal pusat, misalnya, bunyi [a]; dan vokal belakang, misalnya, bunyi [u] dan [o]. Kemudian menurut bentuk mulut dibedakan adanya vokal bundar dan vokal tak bundar. Disebut vokal bundar karena bentuk mulut membesar ketika mengucapkan vokal itu, misalnya vokal [o] dan vokal [u]. Disebut vokal tak bundar karena bentuk mulut tidak membesar, melainkan melebar, pada waktu mengucapkan vokal tersebut, misalnya, vokal [i] dan [e].

b. Diftong atau Vokal Rangkap

Disebut diftong atau rangkap karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strukturnya. Namun, yang dihasilkan bukan dua buah bunyi, melainkan hanya sebuah bunyi karena berada dalam satu silabel. Contoh diftong dalam bahasa Indonesia adalah [au] seperti yang terdapat pada kata Ikerbau dan harimau. Contoh lain, bunyi [ai] terdapat pada kata cukai dan landai. Apabila ada dua buah vokal berurutan, namun yang pertama terletak pada suku kata yang berlainan dari yang kedua, maka di situ tidak ada diftong. Jadi vokal [au] dan [ai] pada kata seperti bau dan lain bukan diftong.

Diftong sering dibedakan berdasarkan letak atau posisi unsur-unsurnya, sehingga dibedakan adanya diftong naik dan diftong turun. Disebut diftong naik karena bunyi pertama posisinya lebih

rendah dari posisi bunyi yang kedua; sebaliknya disebut diftong turun karena posisi bunyi pertama lebih tinggi dari posisi bunyi yang kedua. Dalam bahasa Indonesia hanya ada diftong naik. Dalam bahasa Inggris ada diftong naik ada juga diftong turun.

c. Klasifikasi Konsonan

Bunyi-bunyi konsonan biasanya dibedakan berdasarkan tiga patokan atau kriteria, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Dengan ketiga kriteria itu juga orang memberi nama akan konsonan itu.

Berdasarkan posisi pita suara dibedakan adanya bunyi bunyi bersuara dan bunyi tak bersuara. Bunyi bersuara terjadi apabila pita suara hanya terbuka sedikit, sehingga terjadilah getaran pada pita suara itu. Yang termasuk bunyi bersuara, antara lain, bunyi [b], [d], [g], dan [c]. Bunyi tak bersuara terjadi apabila pita suara terbuka agak lebar, sehingga sehingga tidak ada getaran pada pita suara itu. Termasuk bunyi tak bersuara, antara lain, bunyi [s], [k], [p], dan [t].

Tempat artikulasi tidak lain daripada alat ucap yang digunakan dalam pembentukan bunyi itu. Berdasarkan tempat artikulasinya kita mengenal, antara lain, konsonan :

1. *Bilabial*, yaitu konsonan yang terjadi pada kedua belah bibir; bibir bawah merapat pada bibir atas. Yang termasuk pada konsonan bilabial ini adalah bunyi [b], [p], dan [m]. Dalam hal ini perlu diperhatikan, bunyi [p] dan [b] adalah bunyi oral, yaitu yang dikeluarkan melalui rongga mulut, sedangkan [m] adalah bunyi nasal, yakni bunyi yang dikeluarkan melalui rongga hidung.

2. *Labiodental*, yakni konsonan yang terjadi pada gigi bawah dan bibir atas; gigi bawah merapat pada bibir atas. Yang termasuk konsonan labiodental adalah bunyi [f] dan [v].
3. *Laminoalveolar*, yaitu konsonan yang terjadi pada daun lidah dan gusi; dalam hal ini daun lidah menempel pada gusi. Yang termasuk konsonan laminoalveolar adalah bunyi [t] dan [d].
4. *Dorsovelar*, yakni konsonan yang terjadi pada pangkal lidah dan velum atau langit-langit lunak. Yang termasuk konsonan dorsovelar adalah bunyi [k] dan [g].

Disamping keempat tempat artikulasi yang disebutkan diatas masih ada tempat artikulasi lain, dan mungkin dengan pembagian yang lain. Untuk sementara cukuplah dengan keempat tempat itu.

Berdasarkan tempat artikulasinya, artinya bagaimana gangguan atau hambatan yang dilakukan terhadap arus udara itu, dapatlah kita bedakan adanya konsonan ;

1. *hambat* , (letupan, plosive, stop). Disini artikulator menutup sepenuhnya aliran udara, sehingga udara mampat di belakang tempat penutupan itu. Kemudian penutupan itu dibuka secara tiba-tiba, sehingga menyebabkan terjadinya letupan. Yang termasuk konsonan letupan ini, antara lain, bunyi [p], [b], [t], [d], [k], dan [g].
2. *geseran atau frikatif*. Disini artikulator aktif mendekati artikulator pasif, membentuk celah sempit, sehingga udara yang lewat mendapat gangguan di celah itu. Contoh yang termasuk konsonan geseran adalah bunyi [f], [s], dan [z].

3. *padun atau frikatif*. Disini artikulator aktif menghambat sepenuhnya aliran udara, lalu membentuk celah sempit dengan artikulator pasif. Cara ini merupakan gabungan antara hambatan dan frikatif. Yang termasuk konsonan paduan adalah bunyi [c] dan [j].
4. *sengauan atau nasal*. Disini artikulator menghambat sepenuhnya aliran udara melalui mulut, tetapi membiarkannya keluar melalui rongga hidung dengan bebas. Contoh konsonan nasal adalah bunyi [m], [n], [ŋ] dan [ŋ].
5. *getaran atau trill*. Disini artikulator melakukan kontak beruntun dengan artikulator pasif, sehingga getaran bunyi itu terjadi berulang-ulang. Contohnya adalah bunyi [r].
6. *sampinga atau lateral*. Di sini artikulator aktif menghambat aliran udara pada bagian tengah mulut; lalu membiarkan udara keluar melalui samping lidah. Contohnya adalah konsonan [l].
7. *hampiran atau aproksiman*. Disini artikulator aktif dan pasif membentuk ruang yang mendekati posisi terbuka seperti dalam pembentukan vokal, tetapi tidak cukup untuk menghasilkan konsonan geseran. Oleh karena itu, bunyi yang dihasilkan sering juga disebut semi vokal. Disini hanya ada dua buah bunyi, yaitu [w] dan [y].

2.2.2 Morfologi Bahasa Indoensia

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari seluk beluk kata. Kata-kata dalam bahasa Belanda, untuk digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia, harus disesuaikan dulu bentuknya dengan kategori-kategori gramatikal yang berlaku dalam bahasa itu. Alat yang digunakan biasanya berupa

imbuhan (afiks)—prefik, infiks, dan sufiks.
Berikut ini bergam jenis imbuhan dalam

bahasa Indonesia:

Contoh kata	Sakit	Menyakiti
Jenis kata	KS	KB
Makna	Sifat sakit	Pekerjaan
Bentuk	Kata dasar	kata jadian

Contoh proses pembentukan kata:

Kata asal/kata dasar	Kata jadian/kata dasar	Kata jadian/kata dasar	Kata jadian
makan	Makanan	-	-
	Memakan	pemakan	-
pakai	pakaian	berpakaian	-
	Memakai	pemakaian	-

Dengan demikian, imbuhan berperan dalam proses pembentukan kata dasar menjadi kata jadian. Di bawah ini terdapat beberapa penjelasan tentang imbuhan.

1. Jenis *afiks* menurut tempatnya:
 - a. awalan/ prefiks: me-N, ber, ter, ke, pe-N, per, dan seterusnya.
 - b. akhiran/ sufiks: -an, -kan, -i
 - c. sisipan/ infiks: ke-an, per-an, peng-an, dan seterusnya.

- d. konfiks
2. Jenis *afiks* menurut penggunaannya:
 - a. *Afiks* produktif: yaitu afiks yang memiliki frekuensi pemakaian yang tinggi.
Contoh: se-, me-N-, ber-, pe-N-, per-, dan seterusnya.

- b. *Afiks* tak produktif: yaitu afiks yang frekuensi pemakaiannya tidak tinggi.
Contoh: -em, -el, -er, -wati, -is, -nda, dan seterusnya.

3. *Afiks* asing/ *afiks* serapan:

- a. Akhiran dari bahasa Sansekerta: -wan, -wati, -man.
- b. Akhiran dari bahasa Arab: -i, -wi, -in, -at, -ah

- c. Akhiran dari bahasa Barat: -isme, -tas, -ika, -logi, -is, (asi), dsb (kata benda), -al, -or, -if, -is, dsb.

4. Makna imbuhan:

Makna proses pengimbuhan atau afiksasi senantiasa berhubungan dengan fungsi semantik dari suatu bentuk kompleks. Hal ini bisa kita lihat pada contoh-contoh makna afiksasi pada beberapa imbuhan berikut ini:

- a. Me-N-
mempunyai variasi makna sebagai berikut:
 - membuat : menggambar, menyate
 - menuju ke : melaut, menepi, mendarat
 - memberi : menandai, menomori
 - mengeluarkan : membuih, menyanyi
 - berlaku seperti : merajalela, membabi buta
- b. ber-
mempunyai makna gramatikal: dalam keadaan (statif):
 - berbahagia
 - kumpulan : bertiga, berempat
 - memakai : berbaju, bersepeda
 - menjadi : bertamu, berpisah
- c. ter-
mempunyai variasi makna gramatikal:

superlatif (paling) : tercantik, tertinggi
 tidak sengaja : tertidur,
 tertunduk
 dapat di- : tercium, tercapai
 hasil tindakan : tersebar,
 terpecah

d. pe-N-

orang yang di-: petatar, pesuruh,
 orang yang bersifat: pamarah, pemalas
 alat: pemukul, penggaris
 pelaku tindakan : pencopet, penjual
 Makna gramatikal dari imbuhan yang
 lain dapat dicari/diterka dari konteks
 kalimatnya. Prinsipnya, makna
 gramatikal muncul karena kaitan
 antarkata.

5. Fungsi afiks:

a. Prefiks meng-, dan ber-

Prefiks meng- dan ber berfungsi sebagai
 pembentuk kata kerja aktif
 transitif: memukul, membaca
 intransitif: menangis, berbaring

b. Prefiks ter- dan di

pembentuk kata kerja pasif: terbeli,
 terbaca, dibeli, dibaca
 pembentuk kata sifat (ter): tercantik,
 terpandang, tertinggi

c. Prefiks ke-

pembentuk kata bilangan tingkat:
 kesatu, kedua, dan seterusnya
 pembentuk kata bilangan kumpulan:
 kedua, ketiga, dan seterusnya

d. Konfiks ke-an

pembentuk kata benda : kedamaian
 pembentuk kata sifat : kekecilan
 pembentuk kata kerja pasif: kehujan, ke-
 dinginan, kepanasan

Fungsi afiks yang lain dapat dicoba
 dengan cara dikaitkan dengan fungsi
 struktural dari kalimat yang dibentuknya.
 Alomorf adalah variasi bentuk dari sebuah

morfem karena pengaruh lingkungan yang
 dimasukinya.

Contoh: morfem ber dalam realisasinya
 dapat berubah menjadi ber-, be-, bel-,
 dalam lingkungan tertentu.

❖ ber- memasuki hampir semua
 lingkungan seperti: ber- layar

❖ be- bila memasuki kata yang berfonem
 awal/r/atau suku kata
 pertamanya mengandung/er/seperti : be-
 rasa

❖ bel- berdasarkan asas disimilasi seperti:
 bel- ajar
 Jadi alomorf dari morfem ber- adalah
 ber-, be-, dan bel-

Alomorf imbuhan yang lain:

ter- : ter-, te-, tel

per : per-, pe-, pel-

me-N : menge-, meny-, mem-,

men-, me- pe-N: penge-, peny-, pem-,
 pen-, pe-

2.2.3 Semantik Bahasa Indonesia

Kata semantik dalam bahasa
 Indonesia (Inggris : semantics) berasal
 dari bahasa Yunani sema (kata benda)
 yang berarti "tanda" atau "lambang". Kata
 kerjanya adalah semaino yang berarti
 "menandai" atau "melambangkan". Yang
 dimaksud dengan tanda atau lambang di
 sini sebagai padanan kata sema itu adalah
 tanda linguistik (Perancis : signe
 linguistique) seperti yang dikemukakan
 Ferdinand de Saussure (1966), yaitu yang
 terdiri dari (1) komponen yang
 mengartikan, yang berwujud bentuk-
 bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen
 yang diartikan atau makna dari komponen
 yang pertama itu. Kedua komponen ini
 adalah merupakan tanda atau lambang;
 sedangkan yang ditandai atau

dilambangnya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa : fonologi, gramatika, dan semantik.

Selain istilah semantik dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti semiotika, semiologi, semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Namun, istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya.

2.3 Tata Bahasa Belanda

2.3.1 Vokal nyaring

ie (biet, fiets) seperti bunyi I dalam agresif, aktif, parasit. Bunyi ini ditulis dengan ie atau I : kritiek

ee (beek, week) seperti bunyi e dalam sate yang diseret atau diperpanjang sedikit. Bunyi ini ditulis dengan ee atau e : beek, beken

aa (laat, kaal) seperti bunyi huruf a pada lagu indonesia raya dengan sedikit memanjangkan bunyi lafal a. bunyi ini ditulis dengan aa atau a: zaak, zaken

oo (boot, school) seperti bunyi o dalam obat, obeng, onar, dengan memanjangkan bunyi o-nya.

Bunyi ini ditulis oo atau o: boot, boten.

oe (boek, doek) seperti bunyi u dalam buku, tamu. Bunyi ini selalu ditulis dengan oe

eu (heus, neus) bunyi ini tidak terdapat pada bahasa Indonesia. Untuk pengucapannya letak lidah seperti hendaknya mengucapkan e pada sate tapi bibir dimoncongkan bulat. Bunyi ini hanya ditulis dengan eu

uu (muur, juur) bunyi ini juga tak terdapat dalam dalam bahasa Indonesia. Untuk mengucapkan bunyi ini kedua bibir hendaklah dimoncongkan seperti bila hendak mengucapkan bunyi u dari buku akan tetapi letak lidah seperti bila hendak mengucapkan I dari aktif atau seperti orang yang mengucapkan bunyi ie tetapi dengan bibir yang lebih dimoncongkan bulat.

Bunyi ini ditulis dengan uu atau u.

2.3.2 Vokal tidak nyaring

i (pit) seperti dalam kata akil balig dan selalu ditulis dengan huruf I

e (pet) seperti dalam kata dompet dan bunyi nya selalu ditulis dengan huruf e

a (pad) seperti pada kata abad dan bunyi nya selalu ditulis dengan a

o (pot) seperti pada kata sorot dan bunyinya selalu ditulis dengan huruf o

u (put) bunyi ini tak terdapat pada bahasa Indonesia. Bunyi yang paling sesuai ialah e dalam senang. Bunyi ini hanya ditulis dengan u

2.3.3 Vokal pepet yang bertekanan

e (geloven) seperti bunyi e dalam senang. Bunyi ini tidak bertekanan bunyi. Bunyi

yang paling sesuai dengan bunyi ini adalah u dalam put. Bunyi ini ditulis dengan e.

2.3.4 Vokal rangkap

ei (geit) hampir seperti bunyi ai dalam ramai. Bunyi ini ditulis dengan ei.

ui (buiten) dalam bahasa Indonesia tak terdapat bunyi ini. Untuk mengucapkan ini hendaknya mulut dibulatkan seperti hendak mengucapkan bunyi dari kata belanda put lalu segera diikuti i. Bunyi ini ditulis dengan ui.

ou (koud) seperti dalam harimau. Bunyi ini ditulis dengan ou atau au.

2.3.5 Konsonan

p seperti pada pahlawan. Bunyi ditulis dengan p atau pada akhir kata dengan b.

b seperti kata bangsa dan bunyinya ditulis dengan b.

f seperti dalam kata faedah dan selalu ditulis dengan f

v seperti dalam kata vatikan dan selalu ditulis dengan v

w seperti dalam kata walau dan selalu ditulis dengan w

t seperti pada kata taat dan selalu ditulis dengan t dan d apabila di akhir

d seperti pada kata dada dan selalu ditulis dengan d

s seperti pada kata saat dan ditulis dengan s atau c

z seperti pada kata zakat dan ditulis z dan cukup sulit diucapkan oleh orang Indonesia

j diucapkan seperti yahudi dan ditulis dengan j atau I.

h seperti dalam kata hebat dan selalu ditulis dengan h

k seperti kata kabinet dan ditulis dengan k atau c (cacao)

ch seperti dalam khas dan ditulis dengan ch atau g apabila diakhir. Diucapkan kh. **g** seperti kata khidmat dan ditulis dengan g.

m seperti pada kata makan dan selalu ditulis dengan m

n seperti pada kata nama dan selalu ditulis dengan n

ng seperti pada kata terbang. Ng hanya terdapat di tengah kata atau diakhir kata. Ditulis dengan ng.

Apabila konsonan tanpa suara seperti p, t, k bertumbukan dengan konsonan bersuara seperti b, d, maka keduanya diucapkan seperti konsonan yang bersuara: 'opduiken' (= muncul) berubah jadi 'obduiken', dan selanjutnya. Dua konsonan yang bersamaan ucapannya diucapkan sebagai satu saja: 'uitdoen' (=menanggalkan, memadamkan) berubah jadi 'uidoen'. Apabila konsonan tanpa suara (p, t, k) disusul dengan konsonan bersuara seperti v, z, g, maka konsonan-konsonan yang terakhir ini berubah menjadi tidak bersuara: 'uitvinden' (= menemukan) berubah menjadi 'uitfinden', 'uitzoeken' (= memilih) berubah menjadi 'uitsoeken' dan 'uitgeven' (= memberikan, mengeluarkan, menerbitkan) berubah menjadi 'uitcheven'.

Apabila konsonan tanpa suara seperti f, s, ch disusul oleh konsonan bersuara seperti b, d, maka yang pertama itu berubah jadi bersuara: 'huisdeur' (= pintu rumah) berubah menjadi 'huizdeur', 'afdalen' (= turun) berubah menjadi 'avdalen' dan 'lachbui' (= tawa yang terbahak-bahak) berubah menjadi 'lagbui'.

Apabila konsonan tanpa suara f, s, ch, bertumbukan dengan konsonan yang bersuara v, z, g, maka yang bersuara

berubah jadi tanpa suara: 'alval' (sampah, ampas) berubah menjadi 'alfal', 'afjien' (= meninggalkan, melepaskan) berubah menjadi 'afsien'.

Apabila bunyi hidung seperti m, n, ng, disusun oleh suatu konsonan, maka huruf hidung itu diucapkan sebagai pengganti konsonan yang menyusulnya: 'inkoop' (= pembelian) berubah jadi 'ingkoop', 'onbepaald' (= tiada tentu) berubah jadi 'ombepaald'.

Apabila dalam suatu kelompok tiga konsonan atau lebih di tengah-tengahnya terdapat konsonan p,b,t,d,k maka konsonan-konsonan terakhir ini tidak diucapkan: 'postbode' (pengantar surat) berubah jadi posbode.

Tekanan kata dalam bahasa Belanda juga suatu hal yang sukar. Tekanan pada bahasa Belanda selalu diberikan pada suku kata pertama sebagai contoh: 'woorden' ditekankan **wo**orden

C. Pembahasan

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan dalam waktu dan proses yang cukup panjang. Sekalipun bahasa Melayu menjadi akar tumbuhnya bahasa Indonesia, namun keberadaan bahasa lain pun memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia. Sebut saja bahasa daerah juga bahasa asing.

Dalam proses perkembangannya, nilai-nilai historis juga—baik secara langsung maupun tidak—telah mempengaruhi keberadaan bahasa Indonesia. Yaitu Belanda yang telah mendiami Indonesia 350 tahun lamanya. Selama itu pula kontak bahasa terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda sebagai pendatang.

Pengaruh kontak bahasa dapat meliputi berbagai aspek, diantaranya fonologi, morfologi, semantik, hingga pungutan dan perubahan. Aspek-aspek tersebutlah yang akhirnya menjadi dasar-dasar kemunculan kosakata serapan dalam bahasa Indonesia dari bahasa Belanda.

Sulit dihitung sebenarnya berapa banyak kosakata serapan bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa Belanda. Namun, melalui analisis fonologi, morfologi, semantik, serta pungutan dan perubahan, penyusun mencoba membentangkan beberapa kosakata bahasa Indonesia yang dalam beberapa aspek di atas mendapat pengaruh besar dari bahasa Belanda.

3.1 Perubahan Fonologi

Melihat aspek fonologi, sangat dimungkinkan bahasa Indonesia menyerap kosakata bahasa Belanda. Sebab, secara pengucapan meskipun beberapa bagian vokal dan konsonan sedikit berbeda, ketika kosakata bahasa Belanda diucapkan, masyarakat Indonesia terasa mudah untuk mengucapkan ulang--dengan logat dan dialek khas Indonesia—sekalipun sedikit melenceng dari kosakata aslinya.

Hal tersebut terlihat dari beberapa fakta dan fenomena yang menyertai kosakata serapan dari bahasa Belanda. 'Spor' misalnya dalam bahasa Belanda yang kemudian diserap melalui perubahan vokal menjadi kata 'sepur' dalam bahasa Indonesia. Hanya saja, aspek fonologi tak hanya masalah perubahan vokal saja. Masalah perubahan konsonan ataupun penambahan dan penghilangan bunyi juga tak luput dari penganalisisan aspek fonologi kosakata serapan. Berikut ini

berbagai analisis kosakata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Belanda dilihat dari perubahan fonologisnya:

a. Protesis

Protesis merupakan perubahan aspek fonologis melalui penambahan bunyi di awal. Gejalanya terlihat pada analisis di bawah ini.

No.	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia	Perubahan
1	Fluit	peluit	penambahan bunyi [e]
2	Pyama	piyama	penambahan bunyi [i]
3	Snaar	senar	penambahan bunyi [e]
4	Spoor	Sepur	penambahan bunyi [e]

Tabel 1 Protesis

Seperti terlihat dalam tabel di atas, beberapa kosakata dalam bahasa Belanda mengalami penambahan bunyi awal dalam proses penyerapannya menjadi bahasa Indonesia. Yang menarik terlihat pada kata 'spoor'. Grafem /oo/ dalam bahasa Belanda dilafalkan [o]. Ketika diserap menjadi 'sepur', fonem [o] berubah menjadi [u] disertai protesis itu sendiri—penambahan bunyi [e]. Sedangkan pada kata 'fluit', penambahan

bunyi [e] di awal disertai perubahan bunyi konsonan [f] menjadi [p]. Kata 'pyama' menjadi 'piyama' dan kata 'snaar' menjadi senar, perubahan yang terjadi hanyalah protesis, yakni penambahan bunyi di awal itu sendiri.

b. Epentesis (Epenthesis)

Epentesis adalah perubahan aspek fonologis melalui penambahan bunyi di tengah. Gejalanya terlihat pada analisis di bawah ini.

No.	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia	Perubahan
1	general (generaal)	Jenderal	penambahan bunyi [d]
2	Laat	Lambat	penambahan bunyi [m] dan bunyi [d]

Tabel 2 Epentesis

Kata 'general' berubah menjadi jenderal melalui penambahan bunyi [d] di tengah. Lain halnya dengan kata 'laat' yang berubah menjadi 'lambat' dimana telah terjadi dua penambahan bunyi di situ, yakni bunyi [m] dan [d]. Selain epentesis, pendapat lain muncul mengiringi penyerapan kata 'laat' menjadi 'lambat'. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa 'laat' dan bahasa Belanda lebih dekat

proses penyerapannya bila diserap menjadi kata 'telat' dalam bahasa Indonesia.

Sehingga, apabila benar sesungguhnya kata 'telat'-lah yang berasal dari kata 'laat', maka aspek fonologis yang muncul adalah penambahan dua bunyi di awal (protesis).

c. Paragog (Paragoge)

Paragog ialah perubahan aspek fonologi melalui penambahan bunyi di

akhir. Dalam proses penyerapan bahasa Belanda menjadi bahasa Indonesia, gejala paragog paling banyak muncul.

Berikut ini gejala paragog yang terlihat pada beberapa kata serapan.

No.	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia	Perubahan
1	Boek	buku	penambahan bunyi [u]
2	Lamp	lampu	penambahan bunyi [u]
3	Zak	saku	penambahan bunyi [u]
4	Bol	Bola	penambahan bunyi [a]
5	Naam	nama	penambahan bunyi [a]
6	Brood	Roti	penambahan bunyi [i]
7	Das	Dasi	penambahan bunyi [i]

Tabel 3 Paragog

Semua kosakata bahasa Belanda di atas diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan cara menambahkan bunyi di akhir—baik penambahan bunyi [a], [i], atau [u]. Ada satu hal spesial mengiringi proses penyerapan ‘brood’ menjadi ‘roti’ seperti dikatakan Alif Dasya Munyji. Konon katanya pada jaman dahulu para penjual makanan di Jakarta senang menyeru nama makanannya dengan menambahkan bunyi [i] di akhir kata. Sehingga, ketika penjual

brood menyeru ‘brood-iii’, orang Indonesia menyerapnya menjadi ‘roti’.

d. Aferesis (Aphaeresis)

Aferesis merupakan perubahan aspek fonologis melalui penghilangan di awal kata. Gejala ini terbilang jarang ditemukan dalam kosakata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Belanda. Penyusun hanya menemukan satu contoh analisis, yakni:

No.	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia	Perubahan
1	Peperment	Permen	Penghilangan bunyi [pe] ([p] dan [e])

Tabel 4 Aferesis

Berdasarkan analisis di atas, kata ‘peperment’ diserap menjadi kata ‘permen’ dalam bahasa Indonesia dengan cara mengilangkan satu suku kata di awal atau penghilangan bunyi [pe] ([p] dan [e]).

e. Apokop (Apocope)

Apokop adalah perubahan aspek fonologis melalui penghilangan bunyi di akhir kata. Gejala apokop terlihat pada kosakata di bawah ini.

No.	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia	Perubahan
1	Serbeta	serbet	Penghilangan bunyi [a]
2	Pompen	pompa	Penghilangan bunyi [en] ([e] dan [n])

Tabel 5 Apokop

Pada kata 'serbeta' terdapat penghilangan bunyi [a] di akhir ketika diserap menjadi 'serbet' dalam bahasa Indonesia. Sedangkan pada kata 'pompen' menjadi 'pompa' terjadi penghilangan bunyi [en] ([e] dan [n]) di akhir kata.

f. Sandi

Sandi adalah perubahan dari aspek fonologis dengan mengubah dua vokal menjadi satu. Misalnya, bunyi [ou] diubah menjadi bunyi [u] saja. Berikut ini gambaran sandi pada beberapa kosakat serapan bahasa Indonesia dari bahasa Belanda.

No.	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia	Perubahan
1	Cadeau	Kado	perubahan bunyi [eau] menjadi [o]
2	Rail	Rel	perubahan bunyi [ai] menjadi [e]

Tabel 6 Sandi

Bila sandi terlihat jelas pada kata 'rail' yang berubah menjadi kata 'rel' dimana bunyi [ai] berubah menjadi [e], berbeda halnya dengan kata 'cadeau'. 'Cadeu' memiliki bunyi triftong di akhir, dan bunyi triftong tidak terdapat dalam tata bahasa Indonesia. Indonesia hanya mengenal monoftong dan diftong. Pada kata 'cadeu' perubahan yang terjadi adalah bunyi [eau] menjadi [o]

ketika diserap menjadi 'kado' dalam bahasa Indonesia

g. Diftongisasi

Kebalikan dari sandi, begitulah diftongisasi. Diftongisasi merupakan perubahan aspek fonologis melalui perubahan satu vokal menjadi dua vokal. Di bawah ini gejala diftongisasi kosakata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Belanda.

No.	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia	Perubahan
1	Baterij	Baterai	perubahan bunyi [i] menjadi [ai]
2	Koek	Kue	perubahan bunyi [u] menjadi [ue]

Tabel 7 Diftongisasi

Pada kata 'baterij', bunyi [i] di akhir berubah menjadi [ai] pada kata 'baterai' dalam bahasa Indonesia. Sedangkan pada kata 'koek' dimana grafem /oe/ dalam bahasa Belanda dilafalkan [u], bunyi [u] berubah [ue] pada kata 'kue' dalam bahasa Indonesia.

h. Metatesis

Metatesis merupakan perubahan aspek fonologis dengan cara mengubah urutan/tata letak fonem atau suku kata. Gejalanya terlihat dalam analisis di bawah ini.

No.	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia	Perubahan
1	Salade	Selada	perubahan susunan bunyi [e] di akhir menjadi di awal
2	Minaret	Menara	perubahan susunan bunyi [e] di akhir menjadi di awal

Tabel 8 Metatesis

Perubahan susunan fonem vokal sangat terasa pada kata 'salade' menjadi 'selada', yakni bunyi [e] di akhir berpindah letak menjadi di awal. Sama halnya dengan 'salade', pada kata 'minaret' pun bunyi [e] di akhir berpindah letak menjadi di awal pada kata 'menara' dalam bahasa Indonesia.

Namun, hal itu disertai perubahan bunyi [i] menjadi [a].

i. Kontraksi

Kontraksi merupakan perubahan aspek fonologis melalui pengerutan bunyi. Gejalanya terlihat pada salah satu kata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Belanda di bawah ini.

No.	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia	Perubahan
1	Dommekracht	Dongkrak	pengerutan bunyi di tengah dan di akhir

Tabel 9 Kontraksi

Pengerutan bunyi sangat terasa pada kata 'dommekracht' menjadi kata 'dongkrak'. Yang paling terasa ialah penghilangan bunyi [e] di tengah disertai pengerutan bunyi konsonan di tengah dan di akhir.

Selain analisis mengenai perubahan bunyi, aspek fonologis dalam proses penyerapan bahasa Belanda ke

dalam bahasa Indonesia juga meliputi perubahan artikulatoris. Perubahan artikulatoris ini merupakan perubahan artikulator, seperti perubahan konsonan, perubahan vokal, dan perubahan konsonan-vokal sekaligus. Berikut ini merupakan analisis perubahan artikulatoris:

a. Perubahan Konsonan

No.	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
1	<i>Advocaat</i>	Advokat
2	<i>Aerobisch</i>	Aerobik
3	<i>Anarchistisch</i>	Anarkistik
4	<i>Euphemistisch</i>	Eufemistik
5	<i>Booglamp</i>	Bohlam
6	<i>Brandkast</i>	Brankas

Tabel 10 Perubahan Konsonan

Perubahan bunyi konsonan di atas yang paling mencolok adalah perubahan [sch] menjadi [k] dalam kata *aerobisch*, *anarchistisch*, dan *euphemistisch*. Selain

b. Perubahan Vokal

No.	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
1	Salade	Selada
2	Amateur	Amatir

Tabel.11 Perubahan Vokal

Perubahan bunyi vokal pada kata *salade* berkisar pada perubahan susunan. Sedangkan pada kata *amateur*, terjadi perubahan bunyi vokal [eu] menjadi [i].

c. Perubahan Konsonan-Vokal

No.	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
1	Dommekracht	Dongkrak
2	Minaret	Menara
3	Pompen	Pompa

Tabel 12 Perubahan

Konsonan-Vokal

Perubahan bunyi konsonan dan vokal pada kata *dommekracht*, yakni konsonan dan vokal [mme] atau /mme/ menjadi [ŋ] atau /ng/ serta perubahan konsonan [cht] menjadi [k]. Perubahan pada kata *minaret* menjadi *menara*,

itu perubahan yang paling terasa juga terjadi pada kata *brandkast*. Perubahan yang terjadi, yakni konsonan [nd] berubah menjadi [ŋ] atau /ng/.

yakni terdapat penambahan bunyi [t] di akhir, serta perubahan bunyi [i] menjadi [e] di awal, serta [e] menjadi [a] di akhir. Sedangkan pada kata *pompen* menjadi *pompa*, perubahan yang terjadi meliputi penambahan bunyi [n] di akhir, serta vokal [e] berubah menjadi [a].

3.2 Perubahan Morfologi

Setelah menganalisis menggunakan struktur fonologi, ternyata perubahan banyak terjadi dalam kosakata bahasa Belanda yang diserap menjadi bahasa Indonesia. Perubahan tersebut juga memungkinkan terjadinya perubahan struktur morfologi pada kata-kata tersebut. Sebagai contoh, kata *pompen* yang mengalami perubahan konsonan-vokal menjadi kata *pompa* dalam bahasa Indonesia, turut mengalami perubahan fungsi morfologinya, yakni dari verba dengan akhiran -en menjadi nomina. Berikut ini berbagai analisis kosakata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Belanda dilihat dari perubahan morfologinya:

BB	BI	KK BB	KK BB
Om	Om	V	P/N
Pompen	Pompa	V	N
Tempel	Tempel	N	V/Adj
Som	Som	Num	N
Ambulant	Ambulant	Adj	N
toneel/ toneelopvoering	Tonil	V	N

Tabel 13 Perubahan Morfologi

3.3 Perubahan Semantik

Setelah menganalisis menggunakan struktur fonologi dan morfologi, bukan hal yang tidak mungkin perubahan makna (semantik) juga terjadi pada kosakata

serapan bahasa Indonesia dari bahasa Belanda. Sebagai bukti, berikut ini berbagai analisis kosakata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Belanda dilihat dari perubahan makna leksikalnya (semantik):

BB	BI	ML BB	ML BB
Kuil	Kuil	Lubang	bangunan tempat memuja (menyembah dewa)
Som	Som	jumlah, bilangan; hitungan, soal	lipatan pada tepi kain
Artikel	Artikel	Pasal	Karya tulis lengkap, mis. : esai
abnormaal	Abnormal	Luar biasa, istimewa, ganjil	tidak wajar
Amateur	Amatir	Penyuka	kegiatan yg dilakukan atas dasar kesenangan dan bukan u/ memperoleh nafkah
Koper	Koper	Pembeli	peti yg terbuat dr kulit tempat menyimpan pakaian yg dapat dibawa u/ perjalanan
Balsem	Balsem	Rempah	minyak kental yg mengandung minyak damar dan minyak asiri
ambulant	Ambulans	tidak tetap	Kendaraan yg dilengkapi peralatan medis u/ mengangkut orang sakit atau korban kecelakaan
Om	Om	Keliling	1) Seruan kepada dewa 2) Kakak atau adik laki-laki ayah atau ibu
toneel/ toneelopvoering	Tonil	Tamasya	Sandiwara
Pompen	Pompa	Mengompa	alat atau mesin u/ memindahkan atau menaikkan cairan atau gas dengan cara menghisap dan memancarkan
Tempel	Tempel	Kelenteng	lekat/berlekatan, saling berdekatan

Tabel 14 Perubahan Semantik

3.4 Konsep Pungutan

Bahasa adalah alat dan sekaligus bagian dari kebudayaan tertentu. Sebagai alat kebudayaan tertentu, bahasa itu hendaklah bisa dipakai untuk semua kehidupan di dalam kebudayaan itu. Dengan kata lain, hendaklah cukup mempunyai 'konsep dan tanda' untuk

menyatakan kegiatan-kegiatan—baik spiritual maupun material—daripada kebudayaan itu. Bagi bahasa Indonesia yang usianya dapat dikatakan masih muda sekali bila dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Belanda atau bahasa asing lainnya, perubahan yang disebabkan oleh pungutan itu nampak

sekali. Perubahan itu biasa disebut sebagai pertumbuhan, seakan-akan bahasa itu merupakan sesuatu yang hidup. Oleh karena itu, bahasa yang sudah tak lagi mengalami perkembangan dapat disebut sebagai bahasa yang mati. Sebagai kebalikannya, bahasa yang masih mengalami perubahan dan pertumbuhan biasa disebut sebagai bahasa yang hidup.

Bahasa hidup yang manapun tentu mengalami perubahan yang memang mungkin tidak nampak kepada pemakai-pemakai bahasa itu sendiri di dalam waktu yang pendek, tetapi secara kumulatif dan dalam waktu yang cukup lama akan terlihat jelas perubahan itu.

Sebagian besar pungutan yang terdapat pada suatu bahasa dari bahasa yang lain adalah bersifat leksikal. Artinya, kebanyakan pungutan yang bersifat struktural lebih sedikit.

Menurut samsuri, pungutan leksikal di bagi dalam 3 jenis:

1. pungutan dialek
2. pungutan mesra
3. pungutan kultural

Dari ketiga pungutan diatas, dapat dikatakan proses pemungutan bahasa Belanda kedalam bahasa Indonesia hanya meliputi pungutan kultural saja. Pungutan kultural ialah semua pungutan dari bahasa lain yang tidak dipakai dalam daerah kebahasaan bahasa penerima. Contoh kata *advokat*, *gratis*, *rok*, *hem*, *jas*, *dasi*, dll (bahasa Belanda).

Lain halnya dengan pungutan leksikal, pungutan struktural adalah pungutan semua unsur bunyi-bunyi, morfem, kalimat. Pungutan bunyi merupakan bagian dari atau terbawa oleh pungutan kata-kata, yang kemudian disesuaikan dengan sistem bunyi bahasa

penerima. Hal ini dapat dilakukan dengan segera atau terpaksa memakan waktu yang lama. Bunyi [p] di dalam adopsi (*adoptie*/Belanda), yang mula-mula secara murni diucapkan sebagai [p], kemudian kebanyakan diucapkan oleh pemakai-pemakai bahasa Indonesia yang tidak keasing-asingan sebagai [b], sehingga kata itu biasa diucapkan sebagai adopsi, yang sesuai dengan sistem bunyi bahasa Indonesia.

Pungutan morfem yang menjadi bagian daripada kata kurang sekali terdapat pada bahasa penerima. Biasanya morfem-morfem bukan kata - jadi imbuhan-imbuhan - terbawa lagi oleh kata yang terpungut. Dari kata normal dan abnormal (*abnormaal*/Belanda), terdapat penurunan imbuhan *ab-*, yang secara produktif membentuk kata-kata baru, tidak saja dari bahasa asal tapi juga penerima.

Pungutan kelompok kata, yaitu suatu pembentukan yang bersifat struktural, termasuk dalam kategori ini, dan seperti juga pungutan morfemis sangat terbatas jumlahnya. Dalam hal ini pada umumnya terjadilah apa yang disebut terjemahan pungutan. Contoh-contoh di dalam bahasa Indonesia ialah kelompok-kelompok seperti *air ledeng* (*leiding water*/Belanda). Selain itu ada pula bentukan-bentukan kalimat yang memakai kata-kata penghubung yang merupakan terjemahan pungutan seperti *di dalam mana* (*waarin*/Belanda), *di sekitar mana* (*waaromstreeks*/Belanda), ataupun *di atas mana* (*waarop*/Belanda).

Pengajaran pada umumnya, dan pengajaran bahasa khususnya sangat terbengkalai, karena orang-orang menyangka bahwa penguasaan suatu bahasa dapat dilakukan secara sambil lalu

saja. Sikap meremehkan pengajaran bahasa ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan perlunya penggunaan bahasa yang baik, yaitu bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya dan tidak tercampur aduk dengan kata-kata atau ucapan asing, apabila kata-kata itu tidak merupakan bagian dari bahasa itu. Kecuali itu penguasaan bahasa yang tidak baik itu disebabkan pula oleh mitos bahwa orang-orang Indonesia mudah beajar bahasa(asing). Anehnya sikap ini bertentangan dengan kesukaan orang Indonesia menyelang-nyeling bahasanya dengan kata-kata asing. Pertentangan yang nampak pada permukaan itu mempunyai dasarnya pada sejarah dan proses penguasaan bahasa pada umumnya.

Penguasaan bahasa Belanda pada zaman penjajahan merupakan ciri dari kaum elit Indonesia, yang mungkin memang disengaja oleh kaum penjajah untuk memisahkannya dari rakyat banyak. Ini mungkin terdengar bertentangan dengan sikap pemerintah kolonial di Indonesia yang secara enggan untuk lebih banyak mengajarkan bahasa Belanda kepada rakyat Indonesia, karena hal ini berbahaya bagi kedudukan mereka, sebab bahasa Belanda merupakan kunci bagi kesadaran politik. Setelah melalui beberapa perubahan dan terlebih dengan adanya represi penggunaan bahasa Belanda, baik secara formil maupun secara psikologi, orang-orang Indonesia yang masih suka mempergunakan bahasa asing, ingin menunjukkan keelitannya dengan suka menggunakan bahasa Belanda dalam bahasa daerahnya, dan di dalam bahasa Indonesia juga. Bahasa kaum elit Indonesia lalu ditandai dengan selang-seling bahasa asing itu dan anggota-anggota elit yang

baru yang memang tidak mengetahui bahasa asing itu meniru anggota-anggota yang tua dengan menghapuskan dan memakai kata-kata asing itu saja, seperti: u, jij, zus, natuurtijk, immers, wacht even, daarom, je weet toch.

D. Simpulan

Semakin berkembangnya zaman dari waktu ke waktu, semakin berkembang pula penggunaan bahasa. Bahasa selalu berhubungan dengan budaya. Kontak budaya yang terjadi pada suatu daerah akan menyebabkan terjadi pula kontak bahasa. Kontak bahasa tersebut akhirnya menyebabkan munculnya kosakata serapan, seperti munculnya kosakata serapan dalam bahasa Indonesia dari bahasa Belanda. Apalagi, seperti kita ketahui Belanda sempat menjajah Indonesia 350 tahun lamanya. Selama itu pula kontak budaya dan kontak bahasa terjadi. Hal itu terlihat pada banyaknya kosakata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Belanda, meliputi perubahan fonologis, morfologis, semantis, serta berdasarkan konsep pungutan.

Secara fonologis, kosakata serapan yang banyak terjadi adalah paragog atau penambahan bunyi di akhir. Secara morfologis, terdapat banyak kosakata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Belanda yang juga mengalami perubahan semantiknya. Kata pompen dari bahasa Belanda menjadi pompa dalam bahasa Indonesia misalnya. Kata tersebut malah mengalami perubahan fonologis, morfologis, dan semantiknya. Konsep pungutan leksikal, struktural, dan pungutan bahasa asing juga terjadi pada kosakata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Belanda.

PUSTAKA RUJUKAN

- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Vries, J.W. (1973). *Peladjaran Bahasa Belanda Jilid 1,2,3*. Den haag : Uitgeverij Van hoeve.
- Du mosch, T.H.A. (1935). *Kitab Kursus Besar Aken Beladjar Bahasa Wolanda*. Soerabaia: Gestaag Groeiende.
- Haugen, Einar Ingvald. (1972). *The Ecology of Language*. Stanford: Stanford University Press.
- Jones, R. (1984). "Loanword in contemporary Indonesian", dalam Verhaar(ed.) *Toward a Description of contemporary Indonesian: Preliminary Studies Part II Nusa Vol.19*, Jakarta: BPS Seri Nusa Universitas Katolik Atma Jaya.
- Kramer, A.L.N. (1950). *Indonisch Jakwoordenboek*. Djakarta: Van Goorzonen.
- Lezer, L.A. (1929). *Het Omgangs Maleisch*. Bandoeng: Boekenverzendhuis L.A Lezer.
- Munsiy, A. Dansya. (2003). *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Bahasa Asing*. Jakarta: KPG.
- Samsuri. (1980). *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sapir, Edward. (1949). *Culture, Language, and personality*. California: University of California Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Van pernis, H.D. (1950). *Woordenboek Bahasa Indonesia-Nederlands*. Groningen: J.B Wolters.
- Verhaar, J.W.M. (2006). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wojowasito, S. (2003). *Kamus Umum Belanda Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Penulis :

Reza Saeful Rachman.SS.,M.Pd

Dosen Tetap Pada FIKA

USB YPKP